

Pengharapan Kristiani menurut Paus Fransiskus dan Relevansinya bagi Gereja pada Tahun Yubileum 2025

Antonius P Sipahutar^{1*}, Anasitasia Laia², Alexius Poto Obe³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: parlin_nov@stpdianmandala.ac.id^{1}, anastasya5nov@gmail.com², alexobelexi@gmail.com³

Alamat: Jl. Nilam, No. 4, Ilir-Gunungsitoli

*Penulis Korespondensi: parlin_nov@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *Hope is one of the theological virtues strongly emphasized by Pope Francis, especially in the context of a world marked by suffering, crisis, and uncertainty. This article aims to present the Christian theological understanding of hope according to Pope Francis and to explore its relevance for the Church as it prepares for the Jubilee Year 2025. This study employs a documentary and textual theological analysis of Pope Francis' catecheses, Sacred Scripture, official Church teachings, and the Jubilee documents. The findings show that Christian hope is rooted in the experience of God who accompanies, liberates, and consoles His people, and is grounded in the Paschal Mystery and the resurrection of Christ. Pope Francis deepens this vision through the figures of Sacred Scripture and through existential dynamics such as learning to hope, resisting despair, and remaining vigilant. Hope is both personal and ecclesial, as the Church is called to be a missionary of hope for the world. These insights highlight the importance of ongoing formation in the faith and concrete works of mercy as expressions of hope, especially as the Church enters the Jubilee Year 2025 as Pilgrims of Hope.*

Keywords: Church; Hope; Jubilee 2025; Pope Francis; Theology.

Abstrak. Pengharapan merupakan salah satu keutamaan teologal yang sangat ditekankan Paus Fransiskus dalam berbagai katekesenya, terutama dalam konteks dunia yang ditandai penderitaan, krisis, dan ketidakpastian. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep pengharapan Kristiani menurut Paus Fransiskus serta relevansinya bagi Gereja menjelang Yubileum 2025. Kajian ini menggunakan metode telaah pustaka dengan menganalisis katekese Paus Fransiskus, Kitab Suci, ajaran resmi Gereja, dan dokumen Yubileum. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengharapan Kristiani berakar pada pengalaman akan Allah yang mendampingi, membebaskan, dan menghibur, serta berfondasi pada misteri Paskah dan kebangkitan Kristus. Paus Fransiskus memperkaya ajarannya melalui figur-figur Kitab Suci dan melalui penekanan pada dinamika eksistensial seperti belajar berharap, melawan keputusan, dan berjaga-jaga. Pengharapan ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga eklesial, sebab Gereja dipanggil menjadi misionaris pengharapan bagi dunia. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya formasi iman yang mendalam dan karya belas kasih sebagai wujud konkret pengharapan, terutama ketika Gereja memasuki Yubileum 2025 sebagai *Pilgrims of Hope*.

Kata kunci: Gereja; Harapan; Paus Fransiskus; Teologi; Yubileum 2025.

1. LATAR BELAKANG

Dalam Tradisi Gereja Katolik, tiga keutamaan teologal, iman, harapan, dan kasih, menjadi dasar dinamika rohani manusia dalam relasinya dengan Allah. Di antara ketiganya, pengharapan berperan sebagai orientasi eksistensial yang menuntun manusia menuju kepenuhan keselamatan yang dijanjikan Allah (Kongregasi Ajaran Iman, 2007, Nomor 1813) Perjanjian Lama memandang pengharapan sebagai kepercayaan Israel kepada Allah yang setia pada janji-Nya (Yer. 14:8; 17:13) dan bertindak dalam sejarah untuk membebaskan serta memulihkan umat-Nya (Mzm. 106). Perjanjian Baru memberikan kepenuhannya melalui kebangkitan Kristus, yang menjadi dasar definitif bahwa hidup manusia tidak berakhir pada

kematian, tetapi menuju pemenuhan dalam Allah. Pengharapan ini bukanlah optimisme belaka, melainkan keutamaan teologal yang berakar pada tindakan Allah dalam sejarah keselamatan (Dister, 2004, hlm. 512).

Dalam perkembangan Magisterium Gereja, tema pengharapan mendapat perhatian mendalam melalui ajaran para Paus, terutama dalam konteks dunia modern yang diwarnai pergulatan eksistensial, penderitaan, dan ketidakpastian. Paus Fransiskus secara khusus menempatkan pengharapan sebagai salah satu poros pengajarannya, terutama dalam rangkaian 38 katekese tentang pengharapan Kristiani. Di tengah pandemi *Covid-19*, krisis kemanusiaan, ketidakadilan struktural, perang, dan kerusakan ekologis, Paus menegaskan bahwa pengharapan sejati tidak bersumber dari optimisme psikologis, tetapi dari Kristus yang bangkit dan hidup (Paus Fransiskus, 2020, hlm. 4). Pengajaran ini menyoroti bahwa pengharapan mempunyai daya performatif, yaitu membuka cara baru dalam memandang realitas dan meneguhkan manusia untuk bertahan dalam penderitaan melalui kepastian kasih Allah (Tarigan, 2015, hlm. 50).

Kajian teologis tentang pengharapan sudah banyak ditulis dalam perspektif Kitab Suci dan Tradisi Gereja, namun belum banyak kajian yang secara sistematis mensintesis konsep pengharapan menurut Paus Fransiskus dalam keterkaitannya dengan situasi dunia kontemporer dan agenda Gereja universal, khususnya Yubileum 2025 yang sedang dijalani Gereja. Kajian pustaka ini menyusun secara utuh pandangan Paus Fransiskus mengenai pengharapan, meliputi dasar biblis, dimensi teologis, figur-figur Kitab Suci, dan implikasi pastoralnya, serta mengaitkannya dengan tema Yubileum *Pilgrims of Hope*. Analisis ini memperlihatkan urgensi pastoral pengharapan dalam dunia yang terluka oleh berbagai krisis global.

Tujuan utama kajian ini adalah menganalisis secara sistematis konsep pengharapan Kristiani menurut Paus Fransiskus, mengidentifikasi dimensi teologis dan pastoralnya, serta menilai relevansinya bagi Gereja dalam rangka tahun Yubileum 2025. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi teologis mengenai peran pengharapan dalam kehidupan Gereja sebagai sakramen keselamatan dan sumber penghiburan bagi dunia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengharapan dalam Kitab Suci

Pengharapan dalam Kitab Suci berakar pada kesaksian Perjanjian Lama yang menampilkan Allah sebagai “pengharapan Israel” (Yer. 14:8; 17:13). Israel mengalami pengharapan sebagai kepercayaan kepada Allah yang setia pada janji-Nya dan bertindak dalam sejarah untuk membebaskan serta memulihkan umat-Nya. Dalam hal ini, pengharapan dalam

PL lebih bersifat historis-teologis, berakar pada pengalaman konkret akan penyelenggaraan Allah yang terjadi di masa lampau (bdk. Mzm. 106).

Dalam Perjanjian Baru, pengharapan mencapai kepenuhannya dalam misteri kebangkitan Kristus. Kebangkitan menjadi dasar definitif pengharapan Kristiani dan hidup manusia diarahkan kepada kepenuhan dalam Allah. Perjanjian Baru memandang pengharapan secara eskatologis, berpusat pada Kristus yang bangkit dan menjadi jaminan hidup kekal bagi umat beriman. Keutamaan harapan inilah yang akan melindungi manusia terhadap kekecewaan, serta membuka hati kita untuk menantikan kebahagiaan abadi (Tarigan, 2015, hlm. 50).

Pengharapan dalam Ajaran Resmi Gereja Katolik

Ajaran resmi Gereja menempatkan pengharapan sebagai keutamaan teologal yang memungkinkan manusia mengarahkan diri kepada Kerajaan Allah. *Katekismus Gereja Katolik* menegaskan bahwa harapan memurnikan kerinduan manusia akan kebahagiaan sejati, memberi ketekunan dalam cobaan, dan melindungi dari keputusasaan. Keutamaan ini merupakan rahmat Ilahi yang menolong manusia memandang masa depan dalam terang kasih dan penyelenggaraan Allah (Kongregasi Ajaran Iman, 2007, Nomor 1818).

Secara eklesial, pengharapan membentuk identitas Gereja sebagai komunitas yang berjalan menuju kepenuhan rencana keselamatan. Magisterium menegaskan bahwa pengharapan berakar pada kasih Allah yang terwujud secara penuh dalam misteri Paskah. Pengharapan Kristiani tentu bukan hanya sekedar menunggu, tetapi pengharapan ini sungguh penantian akan peristiwa keselamatan bagi seluruh umat manusia dan segenap jagat raya. Pengharapan ini mencerminkan pernyataan akan tujuan kebangkitan dan hidup bagi manusia di dunia ini setelah peristiwa Paskah (Chang, 2002, hlm. 76). Meskipun demikian, pengharapan tidak hanya terarah pada akhir zaman, tetapi juga memberi makna pada kehidupan sehari-hari, mendorong umat beriman untuk hidup dalam pertobatan, ketekunan, dan perutusan misioner.

Yubileum 2025 sebagai Konteks Eklesial Pengharapan

Yubileum merupakan tradisi Gereja sejak abad ke-14 sebagai tahun rahmat Tuhan yang mengundang umat pada pertobatan, rekonsiliasi, pembaruan hidup, dan pengalaman belas kasih Allah. *Bulla Spes Non Confundit* menegaskan bahwa Yubileum bertujuan memperbarui kehidupan rohani Gereja dan menghadirkan pengalaman kemurahan Allah bagi dunia. Tema *Pilgrims of Hope* menggarisbawahi identitas Gereja sebagai peziarah yang membawa pengharapan Injili dalam dunia yang terluka oleh perang, ketidakadilan, dan krisis ekologis (Paus Fransiskus, 2025, Nomor 6-10).

Paus Fransiskus dalam *Message for the Preparation of the Jubilee 2025* menegaskan bahwa Gereja dipanggil menjadi sakramen harapan bagi dunia melalui kesaksian hidup, karya belas kasih, dan pelayanan yang memulihkan martabat manusia. Karena itu, pemahaman tentang Yubileum menjadi dasar penting untuk menilai bagaimana pengharapan Kristiani dihidupi dalam konteks pastoral masa kini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka murni, yaitu menelaah secara sistematis dokumen Gereja dan literatur teologis mengenai pengharapan Kristiani dan Yubileum 2025. Data diperoleh melalui penelusuran atas katekese Paus Fransiskus, dokumen magisterial, Kitab Suci, dan sumber teologi biblis. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis dan pengelompokan tematik untuk menghasilkan sintesis yang konsisten dengan tradisi Gereja. Validitas dijaga melalui pemilihan sumber primer dan keselarasan teologis, sedangkan keandalan dicapai melalui konsistensi internal antar-sumber.

Analisis data menggunakan analisis isi dan analisis tematik, meliputi proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis teologis. Model analisis yang digunakan bersifat teologis-konseptual, memetakan hubungan antara dasar pengharapan, ajaran Paus Fransiskus, dan implikasinya bagi kehidupan Gereja pada Tahun Yubileum 2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengharapan Kristiani menurut Paus Fransiskus

Allah yang Mendampingi, Membebaskan, dan Menghibur sebagai Dasar Eksistensial Pengharapan

Paus Fransiskus menegaskan bahwa pengharapan Kristiani berpijak pada keyakinan fundamental bahwa Allah selalu hadir dan mendampingi umat-Nya dalam seluruh dinamika hidup manusia. Dalam berbagai situasi, penderitaan, kesibukan, kelelahan batin, maupun keputusan, Allah tidak pernah meninggalkan manusia (Paus Fransiskus, 2016). Hal ini juga sungguh jelas dinyatakan dalam seruan profetik Yesaya 40:1-3, bahwa kehadiran Allah tidak bersifat abstrak, melainkan nyata dalam tindakan memulihkan, meneguhkan, dan memanggil kembali umat untuk membuka diri pada rahmat keselamatan-Nya. Pengharapan yang demikian membentuk cara pandang baru terhadap realitas hidup, di mana manusia tidak berjalan sendirian, tetapi dalam penyertaan Allah yang setia (Paus Fransiskus, 2017).

Selain mendampingi, Allah juga bertindak sebagai sumber pembebasan dan penghiburan bagi manusia yang menghadapi tekanan hidup, ketidakpastian, dan ketakutan. Hal

ini tampak jelas dalam seruan penghiburan dalam Yes. 52:7.9-10, yang mengumandangkan kehadiran Allah sebagai kabar baik bagi umat yang tertindas. Puncak penghiburan ilahi ini terungkap dalam misteri salib, di mana Allah sendiri mengambil bagian dalam penderitaan manusia. Pemahaman ini sejalan dengan *Instruksi tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani* yang menegaskan solidaritas Allah dengan penderitaan manusia dalam diri Kristus. Jelas tampak bahwa pengharapan Kristiani tidak lahir dari optimisme psikologis, tetapi dari pengalaman iman bahwa Allah yang menyertai adalah Allah yang membebaskan dan menghibur umat-Nya (Kongregasi Pengajaran Iman, 1991, Nomor 43).

Misteri Paskah dan Allah yang Hidup sebagai Fondasi Teologis Pengharapan

Dalam ajaran Paus Fransiskus, kebangkitan Kristus merupakan fondasi teologis utama pengharapan Kristiani. Tanpa kebangkitan, iman tidak mempunyai dasar, sebagaimana ditegaskan Paulus dalam 1 Kor. 15:13-14, “Jika Kristus tidak dibangkitkan, sia-sialah kepercayaan kamu” (Richard, 1996, hlm. 67). Kebangkitan memberi kepastian bahwa hidup manusia tidak berakhir pada kematian, melainkan diarahkan kepada kepenuhan bersama Allah. Dalam konteks ini, pengharapan bukan sekadar pengharapan duniawi, tetapi partisipasi dalam hidup Ilahi yang melampaui batas-batas kematian. Hal ini ditegaskan pula dalam Kolose 1:27 bahwa Kristus adalah pengharapan kita (Paus Fransiskus, 2017).

Selanjutnya, Paus Fransiskus menekankan bahwa Allah yang diimani umat Kristiani adalah Allah yang hidup, yang mendengar jeritan umat dan bertindak dalam sejarah. Ketika kita menjumpai kesulitan dan penderitaan, kita sendiri merasa tidak sanggup menanggungnya, namun satu keajaiban akan terjadi jika bersatu dengan Allah yang hidup, yakni menemukan kekuatan dari Allah yang mampu membuat kita teguh berdiri (Paus Fransiskus, 2017).

Penggambaran Rahel yang menangis (bdk. Kej. 35:18-19) menjadi ikon penderitaan manusia yang direspons oleh Allah yang berbelas kasih (Lee, 2012, hlm. 3). Misteri Paskah memperlihatkan puncak tindakan ilahi ini, yaitu melalui wafat dan kebangkitan-Nya. Kristus mengalahkan kuasa dosa dan maut serta membuka jalan keselamatan bagi umat manusia. Refleksi ini sejalan dengan pemikiran Sudhi Dharma (2012, hlm. 37) dan ditegaskan dalam berbagai audiensi umum Paus Fransiskus, yang mengajak umat untuk tidak menyerah pada “pikiran getir”, tetapi percaya bahwa Allah mengarahkan segala sesuatu menuju kebaikan (Dharma, 2012, Nomor 37; Paus Fransiskus, 2017).

Kasih Allah: Fondasi Antropologis dan Eskatologis Pengharapan Kristiani

Menurut Paus Fransiskus, kasih Allah merupakan dasar terdalam pengharapan Kristiani. Manusia berharap bukan karena kekuatan dirinya, tetapi karena Allah mengenal,

mengasihi, dan menopang keberadaan manusia. William Chang menegaskan bahwa kasih Allah tidak hanya bersifat emosional, tetapi berupa tindakan yang menyelamatkan, memelihara, dan memberikan rahmat kepada manusia dalam situasi keterbatasan dan penderitaan (Chang, 2002, hlm. 72). Karena itu, kasih Allah menjadi energi rohani yang memungkinkan manusia tetap berharap ketika realitas hidup tampak gelap.

Perspektif biblis memperkuat hal ini melalui kesaksian Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma bahwa Kristus mati “ketika kita masih berdosa” (Rm. 5:8). Kasih yang demikian memberi jaminan bahwa masa depan manusia berada dalam tangan Allah, sehingga kesedihan, kedukaan, dan kematian tidak dapat memisahkan manusia dari kasih-Nya. Ajaran ini ditegaskan kembali oleh Paus Fransiskus dalam Audiensinya, bahwa pengharapan lahir dari kasih Allah yang setia dan tanpa pamrih. Pemapaan ini menggambarkan bahwa kasih Allah menjadi fondasi antropologis yang menopang keberadaan manusia sekaligus fondasi eskatologis yang mengarahkan manusia kepada hidup kekal (Paus Fransiskus, 2017).

a. Figur Kitab Suci sebagai Ikon Pengharapan dalam Katekese Paus Fransiskus

- b. Paus Fransiskus memperkaya ajarannya tentang pengharapan melalui figur-figur Kitab Suci yang menampilkan dinamika spiritual pengharapan dalam kehidupan nyata. Abraham merupakan figur pertama yang menjadi simbol pengharapan radikal karena ia percaya pada janji Allah sekalipun tidak ada dasar rasional untuk berharap. Abraham menunjukkan bahwa pengharapan sejati adalah keberanian untuk berjalan bersama Allah dalam kegelapan iman (Paus Fransiskus, Audiensi Umum 28 Desember 2016; bdk. Woo Ho, 2015, hlm. 35-36). Selain Abraham, Yunus tampil sebagai gambaran manusia yang bergumul dengan panggilan Allah, namun pada akhirnya dibarui oleh belas kasih-Nya (Paus Fransiskus, 2017).
- c. Figur lain seperti Yudit, Maria, dan Maria Magdalena memperlihatkan dimensi pengharapan yang lebih konkret. Yudit menunjukkan bagaimana kepercayaan kepada penyertaan Allah memampukan manusia bertindak berani untuk keselamatan umat. Maria adalah Bunda Pengharapan yang memelihara Sabda Allah dalam hati sekalipun hidupnya ditandai misteri dan ketidakpastian. Maria menjadi tanda harapan yang murni bagi segenap umat yang percaya dan melakukan apa yang dilakukan putranya (Konsili Vatikan II, 1993, Nomor 68; Paus Fransiskus, 2017). Sementara Maria Magdalena menjadi saksi kebangkitan dan simbol harapan yang dipulihkan melalui perjumpaan dengan Kristus (Paus Fransiskus, 2017).

d. Dimensi Eksistensial Pengharapan

- e. Paus Fransiskus menekankan dimensi eksistensial pengharapan sebagai dinamika rohani yang harus dipelajari dan dihidupi setiap hari. *Pertama* adalah belajar berharap. “Belajar berharap” berarti melatih kepercayaan kepada Allah yang menyertai dan mengarahkan hidup manusia. Doa menjadi ruang sekolah rohani yang membentuk manusia dalam harapan, karena melalui doa manusia belajar memandang hidup dari perspektif Allah. Dalam proses ini, manusia diajak mengusir pikiran gelap dan memelihara kesadaran bahwa Allah bekerja dalam keheningan untuk mendatangkan kebaikan (Paus Fransiskus, 2017).
- f. *Kedua* adalah melawan keputusan. Dalam hal ini, pengharapan menuntut perjuangan melawan keputusan. Paus Fransiskus menyebut keputusan sebagai “musuh iman” yang melemahkan relasi manusia dengan Allah. Harapan bukanlah pelarian dari kenyataan, melainkan kekuatan untuk menghadapi kehidupan dengan keberanian dan kepercayaan (Paus Fransiskus, 2017). Sedangkan yang *ketiga* adalah berjaga-jaga. Harapan mengarahkan umat beriman untuk hidup dalam sikap berjaga-jaga menantikan kedatangan Tuhan. Berjaga-jaga berarti hidup dalam kesiapsiagaan rohani, mengakui keterbatasan manusiawi, sekaligus menyerahkan masa depan kepada Allah yang memegang kendali sejarah (Paus Fransiskus, 2017).

g. Gereja sebagai Misionaris Pengharapan

Pengharapan Kristiani tidak berhenti pada ranah pribadi, tetapi memiliki dimensi komunitas. Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja dipanggil menjadi “komunitas yang membawa pengharapan” bagi dunia yang dilukai oleh berbagai krisis. Gereja diutus untuk menunjukkan wajah belas kasih Allah melalui pelayanan, solidaritas, dan kesaksian hidup. Dalam hal ini, pengharapan menjadi prinsip pastoral yang menggerakkan Gereja untuk hadir bagi mereka yang menderita dan tersingkir (Paus Fransiskus, 2017).

Sebagai misionaris pengharapan, Gereja menghidupi Injil melalui tindakan konkret pemulihan dan pendampingan. Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja harus menembus “pinggiran eksistensial” tempat banyak orang kehilangan arah dan makna hidup. Dengan demikian, Gereja tidak hanyaewartakan pengharapan, tetapi menghidupkannya melalui tindakan nyata yang memulihkan martabat manusia (Paus Fransiskus, 2017).

h. Relevansi Ajaran Pengharapan Paus Fransiskus pada Tahun Yubileum 2025

Yubileum 2025 yang bertema *Pilgrims of Hope* menjadi undangan terbuka bagi seluruh umat beriman untuk memperbarui perjalanan iman mereka dalam terang pengharapan Kristiani. *Bulla Spes Non Confundit* menekankan bahwa pengharapan bukan sekadar gagasan teologis, tetapi pengalaman spiritual akan Allah yang mendampingi umat-Nya dalam pergulatan hidup sehari-hari. Inilah inti ajaran Paus Fransiskus dalam katekesenya: bahwa Allah hadir di tengah luka dunia, menyentuh kehidupan manusia yang dihipit kecemasan, kelelahan, dan ketidakpastian. Dengan demikian, pengharapan Kristiani yang ditawarkan Paus bukan optimisme yang rapuh, melainkan kepastian lembut bahwa Kristus yang bangkit berjalan bersama umat dan mengubah kegelapan menjadi kesempatan untuk bertumbuh. Di tengah krisis global yang melanda banyak bangsa, seperti perang, kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan ketegangan sosial, Yubileum 2025 menjadi momen di mana Gereja dipanggil untuk kembali menimba kekuatan dari sumber harapan yang sejati, yaitu Kristus sendiri.

Pedoman pastoral resmi menjelang Yubileum menegaskan bahwa Gereja dipanggil menjadikan lima pilar sebagai pengalaman nyata bagi umat: doa, pertobatan, peziarahan, belas kasih, dan perhatian kepada mereka yang terluka. Semua ini selaras dengan spiritualitas pengharapan yang diajarkan Paus Fransiskus. Doa meneguhkan umat agar belajar melihat hidup dengan mata Kristus; pertobatan membuka ruang bagi Allah untuk menyembuhkan hati; peziarahan menjadi tanda bahwa Gereja selalu bergerak maju walaupun ditandai kelemahan; dan belas kasih menjadi tindakan konkret yang membuat harapan dapat dirasakan oleh sesama, terutama mereka yang miskin, tersisih, dan kehilangan arah. Yubileum bukan hanya perayaan liturgis, melainkan perjalanan bersama menuju pemulihan hidup. Melalui ajaran Paus Fransiskus, Gereja diingatkan bahwa menjadi “peziarah pengharapan” berarti menghadirkan wajah Allah yang menguatkan, memulihkan, dan menghibur dunia. Hal ini menjadi sebuah kesaksian yang semakin penting ketika Gereja menjalani Tahun Yubileum 2025 sebagai tanda harapan yang hidup bagi seluruh umat manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini memperlihatkan bahwa pengharapan Kristiani menurut Paus Fransiskus berakar pada pengalaman umat akan Allah yang mendampingi, membebaskan, dan menghibur, yang mencapai kepenuhannya dalam misteri Paskah, yaitu kebangkitan Kristus. Pengharapan tampil sebagai dinamika rohani yang lahir dari kasih Allah dan dihidupi melalui figur-figur

Kitab Suci serta melalui proses eksistensial seperti belajar berharap, melawan keputusan, dan berjaga-jaga. Dalam terang ajaran ini, Gereja dipanggil menjadi misionaris pengharapan yang menghadirkan wajah belas kasih Allah, terutama pada masa Tahun Yubileum 2025 sebagai *Pilgrims of Hope*.

Sejalan dengan temuan tersebut, Gereja dianjurkan memperkaya formasi iman umat mengenai pengharapan sebagai keutamaan teologal dan menghidrarkannya dalam pelayanan konkret, terutama bagi mereka yang berada pada situasi sulit. Dalam konteks Yubileum, tindakan belas kasih, pendampingan pastoral yang solider, dan komitmen pada keadilan perlu ditegaskan sebagai wujud nyata pengharapan Kristiani. Kajian lanjutan dapat memperluas analisis ini dalam dialog dengan isu-isu kontemporer seperti ekologi integral, trauma sosial, dan dinamika budaya digital, mengingat kajian ini terbatas pada telaah dokumen dan belum menjangkau perspektif empiris pastoral yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STP Dian Mandala Gunungsitoli atas dukungan akademik dan fasilitas yang memungkinkan tersusunnya artikel ini, serta kepada para dosen, rekan sejawat, dan pengulas naskah yang telah memberikan pendampingan, masukan kritis, dan saran konstruktif demi penyempurnaan tulisan.

DAFTAR REFERENSI

- Chang, W. (2002). *Menggali Butir-Butir Keutamaan*. Kanisius.
- Dharma, M. S. (2012). *The New Concept of Newborn Christian (Pengajaran Mendalam tentang Arti Manusia Baru dan Cara Hidup Manusia Baru)*. Andi Offset.
- Dister, N. S. (2004). *Teologi Sistematis*. Kanisius.
- Kongregasi Ajaran Iman. (2007). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* (H. Embuiru (penerj.)). Nusa Indah.
- Kongregasi Pengajaran Iman. (1991). *Instruksi Mengenai Kebebasan dan Pembebasan Kristiani* (J. Hadiwikarta (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium)* (R. Hardawiryana, Penerj.). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Lee, W. (2012). *Allah yang Hidup dan Allah yang Bangkit*. Yayasan Perpustakaan Injil.
- Paus Fransiskus. (2016). *Wejangan Paus Fransiskus dalam Audeensi Umum* (Tim Redaksi Katekese Katolik (penerj.)). Katekese Katolik. <http://katekesekatolik.blogspot.com/>

- Paus Fransiskus. (2017). *Wejangan Paus Fransiskus dalam Audiensi Umum* (Tim Redaksi Katekse Katolik (penerj.)). Katekse Katolik. <http://katekesekatolik.blogspot.com/>
- Paus Fransiskus. (2020). *Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi* (K. Cahyadi (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. (2025). *Bulla tentang Menandai tahun Yubileum Biasa Tahun 2025 (Spes Non Confundit)* (E. Susanto (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Richard, B. (1996). *Teologi Mesianis menurut Jurgen Moltman*. BPK. Gunung Mulia.
- Tarigan, J. (2015). *Religiositas dan Gereja Katolik*. Kanisius.
- Woo Ho, R. (2015). *Manusia Kepunyaan Allah yang Ditemukan melalui Pembacaan Alkitab (Perjanjian Lama)*. Andi Offset.